

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Cerpen *Perempuan Penunggu* Karya Muna Mayasari

Febi Nu'ita Indah Sari¹□, Guntur Sekti Wijaya²
UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: febinuita1@gmail.com

Abstract:

*An understanding of critical discourse analysis certainly cannot only be understood from linguistic studies, but how to connect a language with a particular context. This research aims to analyze literary works, in the form of short story *Perempuan Penunggu* by Muna Mayasari by using descriptive qualitative method. This research uses Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis theory, which is one of the concepts of discourse analysis in studying literary works. By focusing on text, theme, and discourse, this study found several social issues such as power, gender, and identity faced by the characters in the short story. The results of this study found a critical discourse in the short story *Perempuan Penunggu* by Muna Mayasari using Teun Van Dijk's three concepts of discourse dimensions in the form of text dimensions, context dimensions, and social cognition dimensions. Thus, the short story *Perempuan Penunggu* not only functions as a literary work, but also as a material for reflection and criticizing complex social dynamics.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Short Stories; *Perempuan Penunggu*; Teun Van Dijk*

Abstrak:

Pemahaman tentang analisis wacana kritis tentu tidak hanya dapat dipahami dari studi kebahasaannya, akan tetapi bagaimana menghubungkan suatu bahasa dengan konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya sastra, berupa cerpen *Perempuan Penunggu* karya Muna Mayasari dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang menjadi salah satu konsep analisis wacana dalam mengkaji karya sastra. Dengan memfokuskan pada teks, tema, dan, wacana, penelitian ini menemukan beberapa isu sosial seperti kekuasaan, gender, dan identitas yang dihadapi oleh tokoh dalam cerpen. Hasil penelitian ini menemukan adanya wacana kritis dalam cerpen *Perempuan Penunggu* karya Muna Mayasari dengan menggunakan tiga konsep dimensi wacana Teun Van Dijk yakni

berupa dimensi teks, dimensi konteks, dan dimensi kognisi sosial. Dengan demikian, cerpen *Perempuan Penunggu* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, akan tetapi juga sebagai bahan refleksi dan mengkritisi dinamika sosial yang kompleks.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Cerpen; Perempuan Penunggu; Teun Van Dijk

PENDAHULUAN

Pada perkembangannya dalam mengungkapkan hubungan antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan, analisis wacana kritis menjadi salah satu konsep analisis dalam mengungkapkan hal. Selain hal tersebut, dalam konteks sehari-hari analisis wacana kritis tidak hanya digunakan sebagai alat dalam mengekritik, akan tetapi juga menjadi alat dalam membangun kekuasaan, regulasi, normalisasi. dan ilmu pengetahuan baru (Silaswati, 2018). Lebih lanjutnya analisis wacana kritis juga berguna dalam menerjemahkan, menganalisis, serta mengkritik suatu teks maupun ucapan didalam teks yang mencerminkan tentang kehidupan sosial. Konsep analisis model Van Dijk merupakan salah satu model yang banyak digunakan. Dalam model analisis Van Dijk, elemen-elemen dalam wacana digabungkan sehingga dapat dipakai atau digunakan secara lebih praktis. Model kognisi sosial merupakan istilah yang digunakan dalam konsep analisis wacana kritis Van Dijk. Konsep analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk tentu bukan hanya melihat bagaimana analisis isi atau teks saja, akan tetapi juga melihat teks sebagai hasil dari produksi yang mempertimbangkan nilai-nilai di luar dari teks itu sendiri (Marzuki, 2023).

Teun A. Van Dijk menggambarkan konsep dimensi kedalam tiga dimensi utama, yakni berupa dimensi teks, dimensi konteks, dan dimensi kognisi sosial. Van Dijk mengungkapkan dalam suatu wacana terdapat beberapa tingkatan didalamnya. Tingkatan yang pertama merupakan struktur makro (tematik) yakni berupa bagian global atau umum dalam suatu teks dengan memfokuskan kepada tema maupun topik di dalam suatu teks. Kemudian tingkatan kedua superstruktur (skema), yakni kerangka dalam suatu teks, atau bagian tersebut kemudian membentuk susunan wacana secara utuh. Tingkatan terakhir adalah struktur mikro, dimana bagian terkecil didalam teks dapat diamati, seperti kata, kalimat, preposisi, paraphrase, dan gambar (Ratnaningsih, 2019). Selanjutnya pada dimensi konteks yakni mencakup situasi, peristiwa, latar, dan kondisi dalam konsep analisis wacana kritis diartikan sebagai sebuah konteks. Dengan demikian konteks mempengaruhi wacana yang dipandang, dimengerti, diproduksi, dan kemudian dianalisis. Sementara dimensi kognisi sosial melihat kepada bagaimana produksi teks, yakni berupa analisis kebahasaan secara mendalam. Hal ini

digunakan sebagai cara dalam mengungkap dominasi yang diproduksi oleh wacana. Selain itu, kognisi sosial juga berkaitan erat dengan struktur mental, serta memperjelas bagaimana wacana diproduksi dengan konteks yang mempengaruhinya.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan sebuah cerita atau kisah dengan memuat fenomena maupun permasalahan yang terkadang berasal dari relitas kehidupan. Namun, dalam perkembangannya menganalisis suatu teks dalam karya sastra juga mengalami perkembangan dalam mengkaji dari berbagai sudut pandang. Salah satu kajian dalam menganalisis suatu teks adalah dengan menggunakan konsep analisis wacana kritis. Dalam menciptakan sebuah karya sastra tentu setiap sastrawan atau pengarang menggunakan strategi tertentu dalam merespon ataupun menggambarkan sebuah situasi sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat yakni berupa pemilihan kata dalam tiap paragraf dan bahasa. Kemudian dalam proses inilah hal tersebut dijadikan sebagai pengungkapan wacana maupun relaitas sosial kedalam bentuk teks. Gambaran cerita yang ada dalam cerpen tentu akan memberikan pengalaman baru kepada pembaca, serta pembaca akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak diperoleh dalam kehidupan nyata. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bentuk pengalaman yang diterima atau diperoleh pengarang dapat memberi dampak sosial, serta memengaruhi penafsiran yang beragam dari pembaca. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka atau membongkar isu sosial melalui karya sastra dalam cerpen *Perempuan Penunggu* karya Muna Mayasari dengan menggunakan konsep analisis wacana Teun A. Van Dijk.

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai bahan kajian dan acuan beberapa penelitian pernah dilakukan sebelumnya, dengan menggunakan konsep analisis wacana kritis Van Dijk, yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Citra tentang *Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S.Chudori* (Yunus & Citra Resmi, 2023). Pada penelitian tersebut penulis menggunakan objek kajian berupa cerpen, dalam hasil penelitian yang dilakukan. Penulis lebih terfokus pada kajian teks atau isi, serta hasil penelitian yang dipetak-petakan. Sehingga kurang menjelaskan atau menjabarkan wacana yang terdapat dalam cerpen tersebut dan sedikit bergeser dari kajian analisis wacana kritis. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indayani dan Falakha tentang *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Cerpen Koruptor Kita Tercinta Karya Agus Noor* (Safiratul Falakha & Indayani, 2022). Pada penelitian ini penulis menggunakan objek kajian berupa cerpen, dalam penelitian yang ingin disampaikan, penulis berfokus pada penelitian dimensi

teks saja, dengan menggunakan pendekatan hermenutik. Penulis mencoba untuk menganalisis teks dengan menyelaraskan makna yang berbeda. Namun, sejalan dengan hasil yang coba dijawab justru penulis kurang melibatkan pendekatan hermeneutik didalam penelitiannya. Penulis kurang melibatkan analisis konteks dan latar belakang penulis sebagai interpretasi teks hermenutik. Penelitian terakhir dilakukan oleh Umammy dkk dengan judul penelitian *Diskurs Sosial dalam Novel “Koella” dan “Maria Tsabat” Karya Herlinatiens: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk* (Umamyl et al., 2022). Penelitian ini menggunakan dua objek novel dari penulis yang sama. Penelitian ini mencoba membandingkan kesamaan konflik yang coba disampaikan oleh pengarang. Penulis menjelaskan dengan baik pada hasil penelitian, dan sejalan dengan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Akan tetapi, penulis tidak mencantumkan dimensi konteks, dimana dimensi konteks merupakan salah satu hal terpenting dalam menganalisis wacana. Kemudian pada penelitian ini akan berfokus pada objek kajian berupa cerpen *Perempuan Penunggu* dengan menggunakan konsep analisis Van Dijk yang berfokus pada tema, teks, dan wacana yang terdapat dalam cerpen. Akan tetapi juga tidak melupakan konsep analisis wacana Teun A. Van Dijk.

METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh sebuah data penelitian, dengan tujuan tertentu cara ilmiah yang digunakan dalam dengan menggunakan metode penelitian yang tepat (Nasution, 2023). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menjabarkan data secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan data deskriptif yang terdiri dari beberapa kata juga kalimat-kalimat yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencakup beberapa kutipan data untuk menjawab atas rumusan penelitian. Data yang digunakan bersifat verbal dan terkait dengan tindakan tokoh, dan deskripsi yang menjadi bagian penting dalam memperoleh pemahaman yang jelas mengenai permasalahan yang diangkat. Proses interpretasi dalam penelitian ini melibatkan penafsiran data untuk mengungkap makna-makna yang terkandung sebagai bagian dari analisis. Sumber data yang digunakan berupa cerpen *Perempuan Penunggu* karya Muna Mayasari. Selain sumber data utama berupa teks cerpen, peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa latar belakang sosial pengarang maupun biografi. Selanjutnya dalam mengumpulkan data peneliti melakukan studi pustaka yakni karya sastra berupa buku kumpulan cerpen. Tahap pertama yang dilakukan adalah membaca cerita, kemudian menandai beberapa kutipan untuk mempermudah dalam pengelompokan data. Selanjutnya adalah menerjemahkan dari data yang telah dikelompokkan.

PEMBAHASAN**Dimensi Teks****a. Struktur Makro (Tematik)**

Tema: Seorang Perempuan yang Mencari Kehormatan dan Menunggu Kebebasan.

Deskripsi: Tema tersebut menjelaskan tentang seorang “dia” sebagai perempuan tokoh utama. “dia” merupakan seorang PSK (Pekerja Seks Komersial) yang asal usulnya selalu dipertanyakan oleh orang-orang disekitarnya. Akibat dari gunjingan para Masyarakat akhirnya iapun memilih untuk meninggalkan tempat ia dibesarkan, dan memilih untuk merantau ke kota dengan harapan menemukan kehormatan yang ia cari. Namun, ia justru malah dihargai sebagai penjual cinta yang dibayar dengan segepok rupiah. Kemudian pada puncaknya ia Tengah menunggu seorang pria yang menjanjikan ia sebuah pilihan; tetap mengaduk lumpur atau menerima tawarannya. Hingga pada saat ia menerima tawaran pria tersebut justru ia justru menerima derita yang melanda dirinya setiap hari. Ia telah menerima begitu banyak luka batin dan jasmani dari pria tersebut, karena tak kunjung memiliki keturunan. Hari-hari yang dia jalani menghadapi orang gila yang menyiksa dan melontarkan tuduhan dan juga ancaman. Kini yang ia tunngu bukan lagi seorang bujangan yang dating meminangnya, bukan lagi sebuah kehormatan, akan tetapi menunggu kedatangan yang membawanya kepada kepergian yang nyata.

b. Superstruktur (Skematik)**Babak Awal**

Pada babak awal berisikan tentang bagaimana permasalahan dari tokoh utama “dia” seorang perempuan mulai dikenalkan oleh pengarang. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Hampir setengah jam perempuan itu berdiri disisi jalan. Senja mendadak suram. Awan bergulung-gulung pekat menudungi langit yang tadi masih pucat kebiruan. Angin menukik, mengendus rambut dan minidress-nya. Erat dia dekap tas yang di dalamnya berisi tisu, dompet dan peralatan kosmetik.”

Melalui kutipan tersebut, pengarang mengenalkan tokoh utama “dia” seorang perempuan diawal cerita. Latar tempat yang berada disisi jalan dengan pakaian dan barang yang dideskripsikan oleh pengarang, secara tidak langsung atau implisit mendeskripsikan seorang Pekerja Seks Komersial. Hal ini kemudian menjadi penanda awal, dari terciptanya konflik yang dialami tokoh utama kemudian.

Babak Konflik

Pada babak ini pengarang menggambarkan “dia” perempuan yang menunggu seorang pria yang menjanjikannya suatu “kehormatan” meski pada akhirnya yang ia hadapi justru

malah menyiram garam pada luka yang telah menganga. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

“Maka senja itu, dia menunggu untuk memberi ke- pastian. Dia pikir, meminum asinnya air garam masih lebih baik daripada bernapas dalam lumpur. Akan tetapi, garam tetap garam.

Menambah perih untuk sebuah luka yang masih menganga. Tahun pertama melewati pernikahan di bawah tangan, semua bagai percikan neraka. Dera yang dia terima.”

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik yang dialami tokoh utama, dimana harapan yang ia taruh pada pria yang menjanjikannya sebuah harapan, justru adalah orang yang menambah dalam luka yang ia miliki. “dia” menikah dengan seorang pria yang telah beristri, meski menjadi seorang selir awalnya ia merasa tak apa dengan hal tersebut. Hingga ditahun pertama menikah tokoh utama “dia” yang selalu mendapatkan pertanyaan kasar tentang mengapa ia tak kunjung hamil, dan disertai berbagai umpatan dan fitnah yang ia terima. Hingga pada hari-hari berikutnya pria tersebut dengan mudahnya bermain tangan kepada “dia” perempuan, yang kemudian meninggalkan banyak lebam dan luka disekujur tubuhnya.

Babak Resolusi

Babak resolusi merupakan titik penyelesaian dimana penggambaran masalah mulai menurun. Dalam resolusi pada cerpen *Perempuan Penunggu* ini ditandai dengan kepasrahan oleh tokoh utama, harapan yang ia bawa dari tempat kelahirannya sampai ke kota. Pada akhirnya sama saja, bukan kehormatan yang ia terima justru penghinaan dan membuat luka yang ia miliki semakin menganga. Kini yang ia tunggu bukan lagi pinangan seorang bujangan yang dating kepadanya, bukan pula menunggu pelanggan yang membukakan pintu mobil dan menyiram lukanya dengan garam. Akan tetapi, yang ia tunggu adalah sebuah kedatangan yang membawanya pada akhir dari kehidupan dan mengetaskan segala deritanya. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

“Kali ini beda. Dia tidak menunggu pinangan bujang suci. Tidak menunggu pelanggan yang mau membukakan pintu mobil untuk dirinya di pinggir jalan. Tidak menunggu lelaki pembawa garam yang telah menyirami lukanya. Dia hanya menunggu sebuah kedatangan yang akan membawanya pada kepergian paling nyata. mengentaskannya dari segala dera.

Dia jera.”

c. Struktur Mikro

Semantik

a. Latar

Tujuan penulisan dalam suatu teks, dapat dilihat bagaimana latar digambarkan. Latar menjadi dasar penulis yang diambil secara individu maupun sosial, dalam membangun

sebuah opini. Seperti contoh latar peristiwa, akan memengaruhi arah yang ingin dibangun dan berpengaruh terhadap khalayak (Ratnaningsih, 2019).

“Ternyata, terdampar di kota tidak lantas menemukan kehormatan yang dia cari. Justru di situlah dia belajar mengaduk lumpur. Menjadi penjual cinta seteguk bagi orang-orang kota yang masih menghargainya. Menghargai dengan rupiah.”

Melalui kutipan tersebut, pengarang mengungkapkan bahwa “dia” perempuan menyesal akan keputusan yang dipilihnya. Meninggalkan kampung halaman menurutnya adalah sebuah pilihan yang tepat, demi menghindari gunjingan dari para tetangga yang tidak menghargai dirinya dan selalu mempertanyakan akan asal usulnya. Namun, ternyata ketika ia telah berpindah ke kota, yang ia temukan bukan sebuah kehormatan, justru ia malah terjerumus kedalam lembah yang menjadikannya penjual cinta bagi para lelaki di kota. Hal ini kemudian terlihat pada kutipan berikut:

“Kehormatan?” cuh! Dia meludah. “Perempuan jalang masih mengharap kehormatan!”

Melihat kutipan tersebut, pembaca dapat memahami bahwa penyesalan yang dirasakan oleh “dia” perempuan, berakibat pada ia yang justru tidak dihargai. Hal ini bertolak belakang dengan harapannya yang ingin mencari kehormatan dengan terdampar di kota.

b. Detail

Dalam mengekspresikan wacana, biasanya pembuat wacana akan mengekspresikan secara implisit melalui detail. Detil merupakan sebuah strategi yang akan menjelaskan fenomena secara jelas dan lengkap (Ratnaningsih, 2019).

“Dia tahu, menjadi selir sama halnya berendam dalam air garam. Kadang orang memandangnya tidak lebih baik dari penjaja cinta di pinggir jalan. Cemoohan dan cibiran sinis kerap memanggag telinga, sebagai perempuan yang dianggap perusak rumah tangga orang.”

Pada kutipan tersebut, selir bukanlah makna sebenarnya yang merupakan isteri kedua dari seorang raja atau pria kaya, dan mendapat status yang setara dengan istri utama. Akan tetapi, dalam kutipan ini pengarang ingin menunjukkan bahwa selir disini dipandang sebagai seseorang yang tak lebih hanya sebagai perusak rumah tangga orang.

c. Maksud

Maksud merupakan elemen yang digunakan dalam melihat teks yang disampaikan secara eksplisit atau tidak (Umamy et al., 2022). Maksud dalam cerpen *Perempuan Penunggu* ini ditunjukkan secara gamblang tentang seorang perempuan yang mencari kehormatan. Namun pada akhirnya ia tidak pernah mendapatkannya. Sehingga yang dia bisa harapkan hanyalah menunggu kedatangan yang akan membawanya kepada kepergian yang nyata.

Sintaksis

Sintaksis bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa dikemas atau disampaikan. Strategi wacana dalam level sintaksis adalah berupa bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

a. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat disini berupa susunan subjek dan predikat dalam teks. Dalam cerpen *Perempuan Penunggu* sebagian besar didominasi dengan kalimat aktif, yakni diawali dengan subjek (sebagai yang menerangkan) kemudian diikuti predikaqt (yang diterangkan), dengan kata kerja yang berimbuhan meN-.

b. Koherensi

Koherensi erat kaitannya dengan maksud dan menjadi bagian dari kecenderungan penulis. Koherensi biasanya menggunakan kata hubung ‘dan’ dan kata hubung ‘akibat’.

“Tubuh perempuan itu menggigil setelah didekap angin dan diguyur hujan selama satu jam.” Kutipan tersebut merupakan penggambaran koherensi sebab akibat, yakni perempuan itu telah diguyur hujan selama satu jam sehingga membuat tubuhnya basah dan menggigil ketika diterpa angin.

c. Kata Ganti

Kata ganti biasanya digunakan untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Beberapa kata ganti yang digunakan oleh pengarang adalah kata dia, aku, anda, dan kamu.

Stilistika

Leksikon

Leksikon biasanya diartikan sebagai elemen komponen bahasa yang didalamnya memuat segala informasi tentang makna dan pemakaian kata. Dalam kutipan “*Dia tidak menunggu pinangan bujang suci. Tidak menunggu pelanggan yang mau membukakan pintu mobil untuk dirinya di pinggir jalan. Tidak menunggu lelaki pembawa garam yang telah menyirami lukanya. Dia hanya menunggu sebuah kedatangan yang akan membawanya pada kepergian paling nyata. mengentaskannya dari segala dera.*” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagaimana perjuangan seorang perempuan dalam mencari kehormatan dan menunggu untuk dihargai orang lain, tak akan pernah ia dapatkan. Ia kini hanya bisa cukup menunggu kepada kebebasan yang haqiqi.

Retoris

Retoris artinya menunjukan penekanan yang dilakukan seperti metafora, ekspresi, dan grafis. Jika diperhatikan secara umum, maka secara gaya kepenulisan bersifat naratif artinya teks menceritakan suatu kejadian atau pengalaman dengan alur yang jelas.

Dimensi Konteks

Konteks dalam analisis wacana kritis diartikan sebagai latar, situasi, peristiwa, dan kondisi (Ratnaningsih, 2019). Dengan demikian konteks mempengaruhi wacana yang dipandang, dimengerti, diproduksi, dan kemudian dianalisis. Oleh karena itu konteks menjadi salah satu hal terpenting dalam menganalisis suatu wacana. Beberapa konteks penting yang memengaruhi dalam sebuah produksi wacana. *Pertama*, dilihat dari partisipan wacana, artinya siapa yang memproduksi wacana tersebut. *Kedua*, setting sosial sangat berguna dalam memahami suatu wacana, misal setting tempat, suasana, maupun waktu. Dalam cerpen *Perempuan Penunggu*, wacana didalamnya terbentuk dari pengarang sebagai partisipan yang memproduksi wacana, Muna Mayasari seorang penulis yang banyak memproduksi karya berlatar belakang kebudayaan dan feminisme, menjadi bentuk perhatian pengarang terhadap citra perempuan. Kemudian kedua setting yang ditampilkan didalam cerpen tersebut ditampilkan bagaimana lingkungan mempengaruhi karakter dalam mencari validasi dan sebuah kehormatan dilingkungan baru. Pada awal cerita lingkungan perkotaan, ditampilkan sebagai sebuah pengharapan bagi tokoh utama “dia”. Namun, justru hal yang ditemukan justru membuatnya lebih terjerumus kedalam lingkungan yang tidak sehat.

Dimensi Kognisi Sosial

Sebagai sebuah rangka yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami suatu teks, kognisi sosial kemudian menjadi bagian terpenting. Van Dijk mengungkapkan struktur wacana menjadi tanda dalam menggambarkan beberapa makna, pendapat maupun ideologi (Umamy et al., 2022). Asumsi bahwa teks memiliki makna merupakan dasar dari pendekatan kognitif. Namun, pada dasarnya makna yang diberikan adalah kesadaran mental dari seorang pengguna bahasa. Oleh karena itu, dalam menulis cerpen strategi pengarang dan kognisi dari pengarang sangatlah diperlukan.

Muna Mayasari merupakan seorang sastrawan yang berasal dari Pamekasan, Madura. Karya-karyanya di dominasi tentang budaya lokal Madura dan tentang feminisme. Salah satu karyanya berupa cerpen *Perempuan Penunggu* ini menjadi salah satu karya yang terbit di tabloid Cempaka pada tahun 2012. Latar belakang dari munculnya karya inipun tak lepas dari perhatian Muna tentang tindakan asusila yang mendominasi sepanjang tahun 2012. Sebagai seorang sastrawan dan peka terhadap peristiwa yang terjadi. Muna menyuarakan pandangannya melalui karyanya tentang isu-isu sosial, kekuasaan, terutam gender.

KESIMPULAN

Analisis Teun Van Dijk pada cerpen *Perempuan Penunggu* karya Muna Mayasari yakni (1) latar permasalahan ditemukan pada bagian struktur makro, yaitu sebuah fenomena tentang seorang perempuan mencari kehormatan dan menunggu akan kebebasan; (2) permasalahan diungkapkan secara gamblang oleh pengarang dengan memunculkan tiga babak, yaitu awal, konflik, dan resolusi; (3) terdapat kecenderungan pengarang dan maksud yang ingin disampaikan yakni tentang kekuasaan, identitas, dan gender; (4) kesadaran pengarang terkait permasalahan yang muncul di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Indayani, & Falakha, S. S. (2022). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Cerpen Koruptor Kita Tercinta Karya Agus Noor*. 9(2), 47–55.
- Marzuki, I. (2023). *Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik)*.
<https://www.researchgate.net/publication/376893604>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; First). CV. Harfa Creative.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi* (Sumarno & S. Widayati, Eds.; Pertama). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Silaswati, D. (2018). Analisis Wacana Kritis Pengkajian Wacana. *Metamorfosis*, 12, 1–10.
<http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Umamy, E., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2022). Diskursus Sosial Dalam Novel “Koella” dan “Maria Tsabat” Karya Herlinatiens: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Sastranesia*, 10.
<https://doi.org/10.32682/sastranesia.v%vi%i.2810>
- Yunus, M., & Citra Resmi, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen Keluarga Hadi Karya Humam S. Chudori. *Stilistika*, 7.
<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/download/2093/1035/>